

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Akhlak

a. Definisi Akhlak Menurut Para Ahli

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. (Febriani, Oktaviani, and Kumaidi 2024)

Menurut terminologi atau peristilahan, pengertian akhlak dapat dipahami dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar berikut ini:

1. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.

2. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan akal pikiran.
3. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan.
4. Ahmad Amin mengartikan akhlak sebagai kebiasaan kehendak atau dengan kata lain menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung dan berturut-turut.
5. Ahmad Muhammad Al-Hufy menjelaskan bahwa akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki adanya atau dapat juga diartikan 'azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.

Dari beberapa definisi para pakar yang ditemukan di atas dapatlah disimpulkan bahwa akhlak itu merupakan suatu tingkah-laku yang tidak membutuhkan pertimbangan akal untuk melakukannya secara sadar dan terus-menerus karena menangnya keinginan jiwa atas keinginan lain yang ada dalam jiwa dan keinginan itu telah menyatu di dalam jiwa,

dilakukan dengan maksud menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.(Hawa et al. 2023)

Upaya pembentukan akhlak manusia juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Happy Syafaat Sidiq 2023)

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian akhlak di atas tergambar secara nyata apa sesungguhnya yang dimaksud dengan akhlak itu, sehingga semakin mudah jalan untuk mendefinisikan ilmu akhlak. Sebab pembahasan tentang akhlak ini di dalam perjalanannya telah membentuk disiplin ilmu tersendiri yang disebut dengan ilmu akhlak.

b. Pentingnya Akhlak Dalam Kehidupan Siswa dan Pendidikan

Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan

dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

Melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan karakter utama sesuai tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pendidikan dasar Islam begitu juga dalam pendidikan akhlak menjadikan peserta didik sosok yang memiliki akhlak mulia dan mempunyai karakter utama. Dengan adanya akhlak dan moralitas dalam pendidikan dasar Islam tentunya akan melahirkan peserta didik yang berkrpibadian akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nanti ketika dewasa anak akan memiliki jiwa yang selalu menebar kasih sayang dan menagamalkan akhlak mulia.(Maulidah 2022)

c. Hubungan Akhlak dengan Pola Pikir, Sikap dan Perilaku

Hubungan akhlak dengan pola pikir, sikap, dan perilaku sangat erat. Akhlak merupakan bentuk batin seseorang yang tercermin dalam perilaku dan sikapnya sehari-hari. Pola pikir yang baik dan positif akan mempengaruhi munculnya sikap dan perilaku yang terpuji, seperti jujur, sopan, dan penuh kasih sayang.

Sebaliknya, pola pikir yang buruk dapat menimbulkan sikap dan perilaku tercela. Perilaku yang baik dan konsisten merupakan manifestasi dari akhlak yang telah terbentuk melalui kebiasaan dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial. Dengan demikian, akhlak tidak hanya sekadar sikap dan perilaku, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pikir yang mendasarinya. (Mustopa 2014)

2. Perubahan Akhlak pada Siswa

a. Pengertian Perubahan akhlak pada Siswa

Perubahan akhlak pada siswa merujuk pada proses transformasi dari sifat dan perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan, terutama dalam konteks pendidikan agama dan karakter.

Dalam proses pembelajaran, pendidik berperan sebagai suri tauladan yang mampu membina dan mengarahkan siswa agar mampu mengamalkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Sebagian siswa sudah menunjukkan akhlak yang baik seperti menghargai pendapat teman, berbicara sopan, dan menghormati guru. Namun, masih ada juga yang menunjukkan akhlak kurang baik seperti mengabaikan

guru, mencontek, dan merusak fasilitas madrasah. Oleh karena itu, perubahan akhlak pada siswa merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan peran aktif dari pendidik serta lingkungan sekitar untuk membentuk karakter dan moral siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Munawaroh et al. 2023)

b. Bentuk- Bentuk Perubahan Akhlak

1. Perubahan Positif

Perubahan akhlak positif termasuk sikap seperti tersenyum kepada siapa saja, menjalin hubungan yang baik, berbuat baik kepada teman, bertegur sapa, membantu dan menyayangi teman, dan saling memaafkan. Membiasakan diri untuk menjenguk teman yang sakit dan berteman dengan orang lain juga merupakan bentuk perubahan akhlak positif.(Munawaroh et al. 2023)

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا،

وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Dari Abu Dzarr Jundub bin Junâdah dan Abu Abdirrahman Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu anhumâ , dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Betakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah sesama manusia dengan akhlak mulia.” HR. At-Tirmidzi dan beliau

berkata, “Ini adalah Hadits hasan,” dan di sebagian naskah disebutkan, “Hadits ini hasan shahîh.”

Contoh dari perilaku positif termasuk: berkomunikasi dengan baik dengan teman, guru, dan orang tua, menunjukkan kedisiplinan, menghormati orang lain, dan berbuat baik kepada sesama. Perilaku ini mencerminkan akhlak mulia dan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang harmonis. (Bahasyim 2018)

2. Perubahan Negatif

Perubahan akhlak yang tidak baik termasuk berperilaku tidak sopan, mengabaikan tanggung jawab, merusak fasilitas, mencontek, dan tidak menghargai orang lain. Selain itu, siswa yang terpengaruh oleh teman yang tidak bermoral juga dapat berperilaku buruk, merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Contoh dari perbuatan berperilaku buruk tersebut diantaranya : Perilaku kasar, berkata kasar, mengumpat, melanggar peraturan sekolah, bertindak ceroboh, kurang menghormati guru, berkelahi, dan berpakaian tidak rapi adalah beberapa contoh perubahan akhlak yang tidak baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa moral dan kedisiplinan siswa menurun, dan mereka

membutuhkan bimbingan dan perhatian lebih lanjut.(Bahasyim 2018)

c. Dampak perubahan Akhlak terhadap Siswa dan Lingkungan Sekolah

Dampak perubahan akhlak terhadap siswa dan lingkungan sekolah sangat signifikan. Jika akhlak siswa menurun, seperti munculnya perilaku kasar, tidak disiplin, dan tidak menghormati guru, maka suasana belajar menjadi tidak kondusif dan dapat mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan sekolah menjadi kurang harmonis dan berpotensi menimbulkan konflik antar siswa serta menurunkan citra sekolah secara umum. Sebaliknya, jika akhlak siswa baik dan berkembang, akan tercipta suasana yang nyaman, disiplin, dan penuh rasa hormat, yang mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan membangun karakter positif (Bahasyim 2018)

Perubahan akhlak pada siswa dapat memberikan dampak positif terhadap diri mereka dan lingkungan sekolah. Secara individu, siswa yang mengalami perubahan karakter menjadi lebih berakhlakul karimah, mampu membedakan sikap terpuji dan tercela, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dampak ini juga tercermin dari peningkatan sikap dan perilaku siswa yang lebih baik,

yang secara tidak langsung mempengaruhi suasana belajar dan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, perubahan akhlak siswa dapat menjadi contoh dan motivasi bagi adik-adik kelasnya, sehingga menciptakan budaya sekolah yang lebih positif dan harmonis. (Mahfuzh and Bunyamin 2024)

a. Faktor- Faktor Penyebab Perubahan Akhlak

1) Faktor Internal

Faktor internal penyebab perubahan akhlak pada siswa meliputi insting atau naluri, kebiasaan, hubungan keturunan, keinginan yang kuat, dan hati nurani. Insting adalah kemampuan melakukan tindakan kompleks tanpa latihan sebelumnya, sedangkan kebiasaan adalah tindakan rutin yang memudahkan pekerjaan dan membentuk karakter. Warisan sifat dari orang tua juga mempengaruhi, begitu pula keinginan kuat yang mendorong seseorang bertindak dan hati nurani yang memberi tahu mana yang benar atau salah. (Arifin 2024)

2) Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan salah satu penyebab utama perubahan akhlak pada siswa. Dalam keluarga, siswa sering menyaksikan dan mendengar perilaku orang tua, kakak, maupun kerabat dekat yang dapat mempengaruhi sikap dan

perilaku mereka. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada anak. Jika keluarga kurang memberikan pendidikan agama, tidak menanamkan sopan santun, dan tidak memberikan contoh yang baik, maka anak cenderung mengalami penurunan akhlak. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua juga dapat menyebabkan anak mudah terpengaruh lingkungan luar dan berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku.(Isnaini 2021)

Contohnya, pertengkaran, berkata kasar, atau kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga dapat masuk ke dalam pikiran dan ingatan siswa, sehingga mereka cenderung mencontoh perilaku buruk tersebut.(Arifin 2024)

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada anak. Jika keluarga kurang memberikan pendidikan agama, tidak menanamkan sopan santun, dan tidak memberikan contoh yang baik, maka anak cenderung mengalami penurunan akhlak. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua juga dapat menyebabkan anak mudah terpengaruh lingkungan

luar dan berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

3) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah dapat menjadi penyebab perubahan akhlak pada siswa karena lingkungan sekolah berfungsi sebagai tempat pembelajaran dan pembentukan karakter. Jika lingkungan sekolah tidak kondusif, kurangnya pengawasan, atau adanya pengaruh negatif dari teman sebaya, hal ini dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak siswa. Sekolah yang tidak menanamkan nilai-nilai moral dan etika secara konsisten dapat menyebabkan siswa kurang memahami dan mengamalkan akhlak yang baik. (Arifin 2024)

Lingkungan sekolah yang baik juga berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraih siswa. Jika kondisi lingkungan sekolah nyaman, tersedia fasilitas tentu akan berdampak pada kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga akan mendorong siswa lebih baik dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian maka lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu Pendidikan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik. (Lubis 2022)

b. Indikator Perubahan Akhlak Siswa

Abuddin Nata membagi akhlak siswa menjadi tiga aspek utama, yakni akhlak terhadap Tuhan (kepatuhan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya), akhlak terhadap sesama manusia (seperti menghormati guru, orang tua, teman, dan mentaati peraturan), serta akhlak terhadap lingkungan (kepedulian pada alam dan kebersihan). Perubahan akhlak siswa dapat diukur dengan melihat peningkatan atau penurunan pada indikator-indikator tersebut, baik dalam sikap keagamaan, etika sosial, maupun kepedulian lingkungan. Proses perubahan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti keyakinan dan kesadaran siswa, serta faktor eksternal berupa lingkungan sekolah, keteladanan guru, dan kualitas pendidikan. Penilaian akhlak juga dapat dilakukan melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah, termasuk hubungan dengan guru, teman, dan lingkungan sekitar. (Syvitanah 2020)

Secara singkat, indikator perubahan akhlak siswa mencakup kemampuan pengendalian diri, sikap santun, kepatuhan beribadah, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, yang dinilai melalui perubahan perilaku nyata dalam

kehidupan sehari-hari siswa yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Tabel 1.1 Indikator dan Sub Indikator

NO.	Indikator	Sub Indikator
1.	Akhlak terhadap Tuhan	a. Kepatuhan siswa dalam melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, seperti beribadah tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, dan tilawah Al-Quran. b. Keyakinan dan rasa syukur kepada Allah serta tawakal dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2.	Akhlak terhadap sesama manusia	a. Sikap hormat dan santun kepada guru, orang tua, dan teman sebaya. b. Kejujuran, rasa tanggung jawab, sikap tolong-menolong, dan menjaga hubungan harmonis antar teman.

		c. Menghargai norma sosial dan berperilaku sopan di lingkungan sekolah.
3.	Akhlak terhadap lingkungan (kepedulian pada alam dan kebersihan	a. Kepedulian siswa terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar sekolah dan rumah. b. Memelihara fasilitas sekolah dan menjaga ketertiban lingkungan sekitar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dengan masalah yang akan penulis teliti yaitu mengenai analisis faktor-faktor penyebab perubahan akhlak siswa di SMPN 14 Kota Bengkulu tidak terpisahkan dari unsur-unsur lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian ini, saya akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang menjadi pegangan. Perubahan akhlak siswa merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga perlu dikaji secara mendalam agar dapat memahami penyebabnya secara menyeluruh.

Sebagai bagian dari kajian pendidikan karakter, akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab perubahan akhlak siswa di SMPN 14 Kota Bengkulu, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika akhlak siswa dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian saya mendapatkan banyak referensi dari penelitian terdahulu yang membahas faktor-faktor pembentukan dan perubahan akhlak siswa serta peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan moral. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama, khususnya di SMPN 14 Kota Bengkulu.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irhamna (2023) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, berjudul "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 12 Banda Aceh". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran daring di SMPN 12 Banda Aceh serta dampak yang ditimbulkan terhadap akhlak siswa. Metode yang digunakan adalah mix methods, yaitu gabungan

kualitatif dan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan akhlak siswa, yang terlihat dari perilaku tidak disiplin, kurang jujur, kurang bertanggung jawab, dan menurunnya sopan santun selama proses pembelajaran daring. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada perubahan akhlak siswa yang kurang baik dan faktor-faktor penyebabnya dalam konteks lingkungan pembelajaran; perbedaan di dalam skripsi yang ditulis oleh Irhamna yaitu: perubahan akhlak yang diteliti tersebut ialah perubahan akhlak yang merujuk ke perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif. Irhamna lebih menitikberatkan pada konteks pembelajaran daring.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridho Fajar Aprianto (2020) berjudul "Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Negatif Siswa pada Masa Pubertas di SMP Negeri 1 Jenangan". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku negatif siswa yang muncul selama masa pubertas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran penting melalui keteladanan dan pembiasaan dalam

mengurangi perilaku negatif seperti kurang sopan, bolos sekolah, dan berkelahi. Persamaan nya terletak pada fokus perubahan akhlak siswa yang negatif dan upaya pencegahannya menggunakan metode kualitatif; sedangkan perbedaannya adalah fokus khusus pada peran guru PAI serta konteks masa pubertas.

3. Penelitian yang di lakukan oleh Istiqamah (2019) dengan judul "Problematika Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Satap 5 Baraka" bertujuan untuk mendeskripsikan problematika perubahan akhlak buruk siswa beserta faktor penyebab dan strategi pembinaan di MTs tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap adanya perilaku menyimpang dan akhlak buruk siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta pembinaan dilakukan melalui nasihat, hukuman, dan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis faktor penyebab perubahan akhlak serta fokus pada pembinaan akhlak siswa; perbedaannya adalah konteks lokasi dan fokus pembinaan di MTs.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah mendeskripsikan paradigma penelitian yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian, sehingga memperjelas alur pemikiran penulisan atau peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir harus disusun mengikuti alur pikiran penulis, sehingga penulis harus menunjukkan dari mana dulu peneliti melakukan penelitian, dan tujuan apa yang hendak dicapai. Untuk itu, peneliti akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini. Perubahan akhlak siswa merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perubahan akhlak siswa di SMPN 14 Kota Bengkulu agar dapat memahami dinamika yang terjadi dan memberikan solusi yang tepat.

SMPN 14 Kota Bengkulu sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perubahan akhlak siswa di sekolah tersebut, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam sebagai landasan moral dan etika dalam pembentukan karakter siswa.

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir

